



Konsep Manajemen Pendidikan Islam Sultan Syarif Kasim

Muhammad Adelin¹, Ngainun Nangim², Ellya Roza³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Pascasarjana UIN Suska Riau

E-mail: aadelin993@gmail.com¹, anantuaimy93@gmail.com² ellya.roza@uin.suska.ac.id³

Submitted: 16 May 2025

Accepted: 20 June 2025

Published: 23 June 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan dan manajemen pendidikan islam Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam konsep pendidikannya, Sultan Syarif Kasim II memberikan ilmu-ilmu agama sebagai pembentuk akhlak dan budi pekerti serta peningkatan karakter agar moral rakyat tidak mudah digerus budaya dan kebiasaan buruk orang-orang Belanda. Sedangkan ilmu-ilmu umum digunakan sebagai bekal rakyat agar mencapai kehidupan dunia yang layak dan bahagia serta tidak mudah ditipu atau dipengaruhi oleh para penjajah saat itu. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang sering digunakan dalam penelitian sosial. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan data kedua atau data yang telah jadi seperti jurnal, buku, modul, serta web yang dapat dijadikan referensi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisa sejarah (historical approach) serta analisa filsafat (philosophy approach). Peter Mahmud menyebutkan kedua metode ini digunakan dalam rangka pelacakan sejarah dari waktu ke waktu, sebab membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap implikasi sosial dan efek penerapan. Dalam hal ini, pendekatan dan metode yang digunakan untuk memaparkan konsep pendidikan islam Sultan Syarif Kasim. Hasil dari kajian ini menunjukkan Sultan Syarif Kasim II telah menerapkan moderasi beragama dibidang pendidikan yang mana ia tidak hanya mendirikan sekolah Agama namun ia juga mendirikan sekolah Umum. Ia telah mendirikan beberapa sekolah diantaranya H.I.S pada tahun 1915, Latifah Scholl pada tahun 1926, sedangkan Pendidikan Agama didirikan pada tahun 1917 yang bernama Taufiqiyah Al-Hasyimiyah hanya buat laki-laki, pada tahun 1929 mendirikan Madrasah An-nisa untuk kaum wanita.

Kata Kunci: Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT

This research aims to determine the concept of education and Islamic educational management of Sultan Syarif Kasim Riau. In his educational concept, Sultan Syarif Kasim II provided religious knowledge as a form of morals and manners as well as improving character so that people's morals were not easily eroded by the culture and bad habits of the Dutch people. Meanwhile, general sciences were used as provisions for the people to achieve a decent and happy life in the world and not be easily deceived or influenced by the colonialists at that time. Type of qualitative research with a descriptive approach. The descriptive qualitative approach is research that is often used in social research. The data collection technique is to use secondary data or ready-made data such as journals, books, modules and websites that can be used as references. The method used in this research is historical analysis (historical approach) and philosophical analysis (philosophy approach). Peter Mahmud said that these two methods are used in order to track history over time, because they help researchers to gain a deeper understanding of the social implications and effects of implementation. In this case, the approach and methods used to explain Sultan Syarif Kasim's concept of Islamic education. The results of this study show that Sultan Syarif Kasim II has implemented religious moderation in the field of education where he not only founded religious schools but he also founded public schools. He has founded several schools including H.I.S in 1915, Latifah Scholl in 1926, while Religious Education was founded in 1917 which was named Taufiqiyah Al-Hasyimiyah was only for men, in 1929 it founded Madrasah An-nisa for women.

Keywords: Education, Management Education, Sultan Syarif Kasim Riau





PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar untuk menyiapkan manusia yang berkualitas, baik dan cakap dalam segala aspek kehidupan di dunia ini. Pendidikan juga sebagai upaya mencapai suatu tingkat kemajuan, sebagai sarana untuk membebaskan diri dari keterbelakangan dan berbagai belenggu sosial yang menghambat tercapainya kesejahteraan bersama, yaitu dengan memberikan pemahaman yang utuh dan komplit.

Untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki pemahaman yang lengkap dan utuh, secara konseptual pendidikan perlu diawali dengan pemikiran dan landasan filosofis-metodologis. Pemikiran dengan landasan ini sangat penting, terutama dalam pendidikan Islam, mengingat adanya problem dikotomi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, menyebabkan terjadinya krisis metodologi keilmuan. Krisis dikotomi keilmuan sudah sejak lama mengakar kuat di segala bidang keilmuan. Bahkan lembaga pendidikan pun ada lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan agama¹.

Ilmu Pendidikan Islam ialah Ilmu tentang mendidik agar manusia beragama Islam, Ilmu adalah alat usaha yang disebut Pendidikan, dan pendidikan adalah alat untuk mencapai tujuannya yaitu beragama Islam². Pendidikan dalam Islam sudah semestinya dikelola dengan sebaik-baiknya. Manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat dari keterbelakangan, baik secara moral, materi, dan spiritual.

Dalam Islam, manajemen adalah hal yang sangat penting. Manajemen yang baik adalah manajemen yang mempunyai konsep dan sesuai dengan objek serta tempat organisasinya. Proses manajemen merupakan aktivitas yang melingkar, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, sampai dengan pengawasan. Manajemen dalam pendidikan itu sangat penting, terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menciptakan bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan yang efektif dan efisien. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pengelola lembaga pendidikan Islam harus mampu

memanfaatkan setiap sumber yang tersedia sesuai dengan perencanaannya³.

Di Indonesia, upaya ini sebenarnya telah dimulai oleh para tokoh bangsa sejak masa penjajahan kolonial Belanda, salah seorang diantaranya adalah Sultan Syarif Kasim II. Pokok pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkannya memiliki keterkaitan dan keterpaduan dalam menjawab tantangan pendidikan yang dimaksud. Seperti kebijakan pendidikannya dalam upaya melawan kebijakan dikotomi pendidikan dari kolonial Belanda.

Dalam konsep pendidikannya, Sultan Syarif Kasim II memberikan ilmu-ilmu agama sebagai pembentuk akhlak dan budi pekerti serta peningkatan karakter agar moral rakyat tidak mudah digerus budaya dan kebiasaan buruk orang-orang Belanda. Sedangkan ilmu-ilmu umum digunakan sebagai bekal rakyat agar mencapai kehidupan dunia yang layak dan bahagia serta tidak mudah ditipu atau dipengaruhi oleh para penjajah saat itu. Fakta ini menendakan bahwa Sultan Syarif Kasim II berupaya menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai bentuk merajut kembali integrasi ilmu. Hal ini perlu dikaji dan didalami untuk memberi pemahaman bagi generasi saat ini, sebagai bahan berpijak dalam mengentaskan masalah pendidikan di masa sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif descriptif merupakan penelitian yang sering digunakan dalam penelitian sosial. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan data kedua atau data yang telah jadi seperti jurnal, buku, modul, serta web yang dapat dijadikan referensi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisa sejarah (historical approach) serta analisa filsafat (philosophy approach). Peter Mahmud menyebutkan kedua metode ini digunakan dalam rangka pelacakan sejarah dari waktu ke waktu, sebab membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap implikasi sosial dan efek penerapan. Dalam hal ini, pendekatan dan metode yang digunakan untuk memaparkan konsep pendidikan Islam Sultan Syarif Kasim.

¹ Mhd Novedy Husaini, Eva Dewi, and Elliya Roza, 'Integrasi Ilmu Perspektif Pemikiran Sultan Syarif Kasim II', *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6.1 (2024), 281–93.

² Hery Noer Aly, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta: PT.logos wacana ilmu, 1999), hlm.25

³ Wildan Halid, 'Konsep Manajemen Pendidikan Islam', *Jurnal Mahasantri*, 3.1 (2022), 596–607.



Published by:

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
Banjarmasin, Kalimantan Selatan



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Sultan Syarif Kasim

Sultan Abdul Jalil Syaifuddin atau lebih dikenal dengan nama Sultan Syarif Kasim II merupakan sultan terakhir dari Kesultanan Siak. Beliau adalah salah satu tokoh pahlawan nasional dari Riau. Ia lahir di pusat Kerajaan Siak Sri Indrapura, 11 Jumadil Awal 1310 Hijriyah bertepatan dengan 1 Desember 1893. Selain itu, ia adalah sultan ke-12 dari Kesultanan Siak. Sultan Kasim II dinobatkan menjadi sultan ketika ia berumur 23 tahun, menggantikan ayahnya, Sultan Syarif Hasyim. Pada tanggal 13 Maret 1915 ia mendapat gelar Sultan Assyaidis Syarif Kasim Sani Abdul Jalil Syaifuddin.

Pada tahun 1908, ketika Sultan kecil masih menuntut ilmu di Batavia, ayahandanya meninggal dunia. Saat itu pula Sayid Kasim masih berumur 16 tahun. Oleh karena itu, beliau tidak langsung dinobatkan menjadi raja, menggantikan ayahandanya. Untuk menjalankan pemerintahan sementara, diangkatlah dua orang pejabat, yaitu Tengku Besar Sayed Syagaf dan Datuk Lima Puluh selama kurang lebih 7 tahun.

Kepergiannya ke Batavia adalah inisiatif dari ayahnya sendiri, yaitu untuk memperdalam ilmu hukum agama Islam dan hukum Ketatanegaraan. Dalam hukum Islam beliau diasuh oleh Sayed Husen Aidit, sedangkan hukum ketatanegaraan beliau diajarkan oleh Prof. Snock Hurgrone pada Institut Beck en Volten Batavia. Selama mendalami pendidikan beliau memperoleh tempaan semangat kebangsaan pergerakan nasional yang digerakkan oleh para pemuda untuk melepaskan diri dari penjajahan. Tahun 1908 adalah puncak kekesalannya kepada Belanda, dikarenakan bergabungnya beliau dengan pergerakan nasional di Jakarta. Selama 11 tahun Beliau menggecap pendidikan di pulau Jawa. Pada tanggal 3 Maret 1915 Beliau dinobatkan sebagai Sultan Siak XII dengan gelar Sultan yang dipertuan Besar Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin.

Sultan Syarif Kasim II adalah seorang yang antikolonial dan menolak

bekerjasama dengan Belanda yang terlalu ikut campur mengenai hal internal istana. Banyak cara yang dilakukan pemerintah Belanda untuk terus menggerus kekuasaan Sultan pada masa itu, terutama dengan cara menandatangani berbagai kontrak (treaties). Sultan Syarif Kasim II sempat menggunakan Jepang sebagai alat untuk melawan Belanda, namun ini tidak berlangsung lama, karena ternyata Jepang tidak jauh lebih baik dari Belanda. Jepang kemudian menguasai pemerintahan secara struktural di wilayah Siak. Sultan Syarif Kasim II baru tahu kabar kemerdekaan Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1945. Hal ini dikarenakan ketatnya pengawasan Jepang terhadap telekomunikasi radio yang menjadi sumber penghubung Riau ke dunia luar, ditambah lagi Jepang saat itu harus mempertahankan status quo Indonesia sebagai syarat terhadap sekutu.

Kesultanan Siak tergabung kedalam Keresidenan Sumatera Timur (Afdeeling Siak yang meliputi wilayah Kesultanan Siak, Pelalawan, Kampar dan Rokan) yang kemudian dikeluarkan dari Keresidenan ini oleh pemerintah Belanda pada 1 Januari 1941 dan dimasukkan kedalam Residensi Riau. Siak ikut tergabung dalam konferensi yang diadakan oleh Gubernur T.M Hasan yaitu konferensi besar Raja-raja Sumatera Timur. Konferensi ini didorong oleh sikap positif mereka atas pendirian Republik bersama dengan aparat pemerintahan NRI dan Komite Nasional serta partai-partai pada tanggal 3 Februari 1946 di Jalan Sukamulia, Medan. Sultan Langkat bersama raja-raja Sumatera Timur lainnya termasuk Sultan Syarif Kasim II menyatakan mendukung Republik dan mematuhi semua perintah pemerintah republik serta segera menyusun peraturan pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat pada tiap Daerah Istimewa (Swapraja) dan mengadakan proses demokratisasi dalam tubuh kerajaan, sesuai dengan tuntutan revolusi Indonesia.⁴

B. Konsep Manajemen Sultan Syarif Kasim

⁴ Muhammad Hafiz, 'Pendidikan Di Kerajaan Siak Sri Indrapura Telaah Historis Pendidikan Di Era Sultan Syarif Kasim II', *Tesis*, 2012, 1–161

<<http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/11073>>.





C. Konsep Manajemen Pendidikan Islam Sultan Syarif Kasim

Pada masa Kerajaan Sultan Syarif Kasim II upaya Sultan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Siak, ia mengembangkan pendidikan baik itu secara formal maupun non formal.

a. Pendidikan Formal

Adapun Pendidikan formal yang dikembangkan Sultan Syarif Kasim II, ia mendirikan beberapa Lembaga pendidikan antara lain:

1. Mendirikan Sekolah Umum

1) Sekolah HIS (Holands Inlandse School)

Atas izin Sultan Syarif Kasim II pemerintah Hindia Belanda mendirikan HIS (Hollandsche Inlandche School) pada tanggal 15 September 1915 di Siak Sri Indrapura dengan lama pendidikan 7 tahun. HIS di Siak ini adalah yang pertama berdiri di Riau dengan sumber dana dan biaya dari Kerajaan Siak. Belanda sangat membatasi kebebasan dalam mengelola pendidikan di Siak. Tindakan Belanda tersebut sangat bertentangan dengan Sultan karena Sultan menginginkan orang Indonesia lah yang menjadi kepala sekolah HIS, begitu juga dengan guru-gurunya. Karena usaha dan perjuangan Sultan betul-betul gigih, akhirnya Belanda mengabulkan dan baru pada tahun 1930 jabatan kepala sekolahnya diberikan kepada orang Indonesia.

HIS yang didirikan Sultan tidak membebankan biaya kepada siswa, karena Sultan mengeluarkan bea siswa bagi siapa saja yang akan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Bagi mereka yang tidak melanjutkan diberi pekerjaan oleh Sultan. Di sekitar tahun 1916 M, Belanda mengeluarkan peraturan rodi (herendienst) yang dikenal pada

anak negeri. Sultan tetap membantah dan tidak mau menjalankannya. Rakyat membuat kelompok karena menolak kerja rodi tersebut. Sikap rakyat ini mendapat dukungan dari Sultan. Pemerintah Hindia Belanda berusaha membatasi kemungkinan tumbuhnya jiwa dan semangat nasional bagi para pelajar H.I.S itu. Bermacam cara yang dilakukan Belanda, seperti kurikulum harus diatur pemerintah Belanda. Bahasa pengantar di sekolah itu ditetapkan untuk murid-murid kelas IV s/d VII menggunakan bahasa Belanda. Penggunaan kata pengantar bahasa Belanda ini dimaksud untuk menekan benih kesadaran nasional para siswa, karena anak usia kelas IV sampai dengan kelas VII itu sudah dapat membedakan antara bangsa Belanda dan bangsa Indonesia. Cara pembatasan lain dilakukan Belanda adalah kepala sekolah dan guru-gurunya harus orang Belanda. Beberapa kepala sekolah yang tercatat sempat memimpin H.I.S yaitu : Adolf, Jan Kinifh Orst, Abdul Muluk dan Sultan Saidi. Sedangkan Guru-guru dari Indonesia seperti Soeman HS, A.Aziz, M.Zein, Mangatur Sitompul, Mas Sudewo, A.Razak, Rasyid Manggis dan lain-lain.⁵

2) Sekolah Latifah School

Tengku Agung dikenal sebagai permaisuri Sultan yang sering mendampingi Sultan baik di dalam Istana maupun tatkala kunjungan ke keluar istana. Tengku Agung mendirikan sekolah yang dinamai Lathifah School (Sekolah Sultanah Latifah) tahun 1926. Nama Lathifah School atau sekolah latifah diambil dari nama permaisuri, karena sekolah tersebut berdiri atas prakarasanya. Sekolah khusus perempuan ini juga disebut

⁵ Muhammad Hafiz, 2012, Tesis Implementasi Prinsip Pendidikan Islam SSK II Dalam Konteks Pendidikan

Modern, hlm.118



Sekolah Latifah, karena status Tengku Agung adalah sebagai Sultanah atau Permaisuri Sultan.

Tengku Agung telah meletakkan dasar perjuangan melalui kecerdasan dan keterampilan bagi kaum perempuan, terutama yang berkaitan dengan bekal hidup perempuan jika kelak dan setelah mendirikan rumah tangga. Kesadaran ini, juga bertolak atas keinginan luhur, Agar perempuan Siak dan pantai timur Sumatra ketika itu bisa berhubungan dan membuka diri dengan dunia luar, berinteraksi dengan orang

luar yang berasal dari ragam latar kebudayaan dan rasam berlainan dengan Melayu.

Latifah School termasuk dalam group sekolah landschap, mendapat simpati dari kerajaan, dan sepenuhnya dibiayai oleh sultan. Nama Latifah School diambil dari nama permaisuri Tengku Agung yaitu, Syarifah Latifah. Latifah School didirikan atas ide prakarsa Tengku Agung yang mendapat dukungan penuh dari Sultan. Latifah School merupakan sekolah khusus perempuan pertama di Riau dan kurikulum serta pengelolaannya berada dalam pengawasan Tengku Agung. Selain pengetahuan umum dan bahasa Belanda, di sekolah ini juga diajarkan keterampilan kerumah tanggaan (huishouden), keterampilan tangan (handwerken), dan kebersihan (hygiene). Pada tahun 1929, Leyds melaporkan Latifah School memiliki dua kelas, 50 murid, absen sekitar 2%, dan satu orang guru perempuan. Dua tahun kemudian, Valk (1931:10) melaporkan bahwa jumlah muridnya 66 orang dengan tiga orang guru. Tidak disebutkan siapa guru-guru tersebut.

Pendidikan Latifah School menggunakan Bahasa Belanda, keterampilan kewanitaan seperti menjahit dan Memasak. Juga penguasaan sendi-sendi fiqih dan syari'at, yang diajarkan secara sistematis dalam sebuah khsa petang. Lembaga pendidikan yang khusus memperhatikan keterampilan perempuan diberi nama Sultanah Latifah School. Lama Pendidikan yang mesti ditempuh adalah 3 tahun. Sultanah Latifah yang berdiri tahun 1926. Setelah pendudukan Jepang tahun 1942, Lathifah School dialihkan sebagai sekolah rakyat.

2. Mendirikan sekolah Agama

Sultan melihat bahwa sekolah umum (HIS dan Volksschool) sangat sedikit memberikan pelajaran yang dapat membangkitkan semangat patriotisme. Sekolah umum itu lebih banyak membentuk murid-muridnya untuk dapat menjadi pegawai (Amtenaren). Karena itu Sultan merasa perlu untuk mendirikan Sekolah Agama Islam. Pendidikan Agama yang didirikan dan diselenggarakan oleh pihak Istana ini juga perlu mendapat catatan penting. Pendidikan Agama yang didirikan untuk menandingi atau melengkapi pendidikan umum yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah Belanda. Untuk itu Sultan mendirikan Sekolah-sekolah yang bersifat Agama yaitu Taufiqiyah Al-Hasyimiyyah tingkat ibtidaiyyah dan Tsanawiyah.

1) Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyyah

Madrasah Taufiqiyah Al-hasimiyyah sebuah sekolah Agama yang didirikan Sultan dimasa pemerintahannya, yang didirikan pada tahun 1917, Madrasah ini khusus bagi kaum laki-laki saja, tujuan didirikan Madrasah ini terutama untuk kemajuan rakyat Siak. Sultan mendatangkan guru-guru dari Siak dan diluar Siak dan Sultan





berkeinginan bersama-sama dengan pengurus Sekolah dalam mengembangkan Sekolah tersebut, bahkan Sultan membiayai guru-guru bahkan murid yang berprestasi dapat melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi. Pendidikan pada Madrasah Taufiqiyah AlHasimiyah selama 7 tahun, 5 tahun tingkat ibtidaiyah dan 2 tahun tingkat Tsanawiyah, sedangkan Sekolah Aliyah nya hanya ada di Langkat di Medan Sumatra Utara dan Padang, maka bagi yang mau melanjutkan Pendidikan tingkat Aliyah dianjurkan Ke Medan dan Padang Sumatra Barat.

Pembelajaran berlangsung di sore hari, karena paginya mereka belajar di sekolah umum. Sebagai kepala madrasah adalah Rivai Yunus dari Bukit Tinggi, alumnus Universitas Al Azhar Mesir yang juga menjadi guru. Adapun guru lainnya adalah Mahmud Yunus dari Padang Panjang, dan H. Ilyas, Syaid. Ali dari Singapura ia adalah salah seorang cucu raja Siak. Labai Abdul muthalib dari Tapanuli, Mahmud.thaib dari bukit tinggi, Mukhtar Syuhil dari Siak, Mukhtar yatim. T.yahya, Basri Zainun, Abdul hamid. Di madrasah Taufiqiyah, perbandingan mata pelajaran terdiri dari 75 % pelajaran Agama Islam. Mereka yang lulus dari sekolah ini diantaranya Muchtar Sahil, Entol, M. Yatim, D. dan lain- lain.

- 2) Madrasah An-Nisa'
- Untuk mengatasi keadaan kaum wanita yang memperhatinkan di seluruh Riau pada zaman Belanda tidak terdapat satupun sekolah gadis (Meisjes), maka pada tahun 1929 Sultan bersama permaisurinya Tengku Maharatu mendirikan Madrasah An-Nisa' di kota Siak.

Guru-guru yang mengasuh di sekolah ini seperti Tengku Sekha yang juga kepala sekolah. Para guru didatangkan dari luar Siak Sri Indrapura, seperti Padang Panjang, Tapanuli, bahkan Cairo.

Permaisuri menerapkan pendidikan gratis bagi kaum perempuan. Bagi mereka yang berhasil menamatkan pendidikannya di Madrasah An-Nisa' Sultan memberikan beasiswa belajar untuk melanjutkan pendidikan (setingkat Aliyah) ke Kulliyatul Mu'allimaat Islamiyah di Padang Panjang. Perlakuan istimewa juga diberikan kepada lulusan Madrasah Taufiqiyah yang bermaksud melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lulusan dari madrasah Taufiqiyah dapat melanjutkan ke Normal Islam dipadang.

Pada awal mula berdirinya, tahun 1929, Madrasah An-Nisa' hanya sekolah satu tingkatan dengan lama pendidikan tujuh tahun, kemudian pada tahun 1931 Madrasah An-Nisa' membagi pendidikan menjadi dua jenjang: 4 tahun pada tingkat Ibtidaiyah dan 3 tahun pada tingkat Tsanawiyah. Madrasah ini bertujuan untuk mencerdaskan kaum perempuan Melayu di Siak. Karena sekolah ini didirikan oleh Sultan Siak, maka biaya mendirikan, pengelolaan sekolah sepenuhnya ditanggung oleh Sultan. Dengan demikian, Sultan dapat menentukan tujuan, kurikulum dan kebijaksanaan lainnya bagi kelanjutan Madrasah tersebut. Kurikulum nya mengikuti Diniyah Putri Padang Panjang yang dibawa oleh cik Rahmah el-Yunusiah yang meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

b. Pendidikan Non Formal





Disamping pendidikan formal yang di kembangkan Sultan Syarif Kasim II, ada juga Bimbingan dan Pembinaan yang diberikan Sultan bagi Putri-putri/Dayang-dayang Istana, diajarkan Pengajian-pengajian di Istana Panjang yang terletak Belakang Istana, Para putri dan Dayang- dayang tersebut diajari mengaji, tafsir, tajwid serta yang berkaitan tentang Hukum- hukum Islam. Kemudian setiap tahunnya di adakan Khatam Al-Qur'an, di dalam lingkungan Istana. Bahkan bagi rakyat biasa juga belajar mengaji, berzanji (marhaban), belajar kitab kuning, khatam al-qur'an, di masjid Sahabuddin yang didirikan Oleh Sultan Siak⁶.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia memiliki landasan pemikiran dari tokoh tokoh terdahulu, seperti Sultan Syarif Kasim II yang merupakan Raja, pejuang serta tokoh termasyhur tempo dulu. Beliau dengan konsep pemikiran pendidikan Islamnya menawarkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai upaya pembebasan diri dari belenggu penjajahan di Siak. Konsep pemikiran tentang tujuan, strategi dan kurikulum pendidikannya dapat dijadikan sebagai landasan filosofis dalam praktik pendidikan Islam di masa sekarang ini.

Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dikemukakan oleh Sultan Syarif Kasim II sebagaimana tertuang dalam penetapan kurikulum pendidikannya ini harus dilakukan agar tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan serta bakal menumbuhkembangkan jiwa kepatriotisme. Hal ini penting dipraktekkan karena tujuan pendidikan Islam ialah mengantarkan anak didik mencapai kebahagian dunia dan akhirat. Sehingga peserta didik memiliki kecapakan yang seimbang, memiliki kemampuan yang menyeluruh dan memiliki sikap nasionalisme-agamis yang kokoh dalam menghadapi perkembangan zaman saat ini.

REFERENSI

Aly, Noer, Hery, 1999, Ilmu Pendidikan

⁶ Yuhasnita Yuhasnita and Ellyya Roza, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Konsep Pendidikan Sulthan Syarif Kasim II', *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1.2 (2023), 91–107

- Islam, Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu.
- Hafiz, Muhammad, 'Pendidikan Di Kerajaan Siak Sri Indrapura Telaah Historis Pendidikan Di Era Sultan Syarif Kasim II', *Tesis*, 2012, 1–161
<<http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/11073>>
- Hafiz, Muhammad Hafiz, 2012, Tesis Implementasi Prinsip Pendidikan Islam SSK II Dalam Konteks Pendidikan Modern. UIN SUSKA, Pekanbaru
- Halid, Wildan, 'Konsep Manajemen Pendidikan Islam', *Jurnal Mahasantri*, 3.1 (2022), 596–607
- Husaini, Mhd Novedy, Eva Dewi, and Elliya Roza, 'Integrasi Ilmu Perspektif Pemikiran Sultan Syarif Kasim II', *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6.1 (2024), 281–93
- Yuhasnita, Yuhasnita, and Ellyya Roza, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Konsep Pendidikan Sulthan Syarif Kasim II', *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1.2 (2023), 91–107
<https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i2.883>

Refensi tambahan
Dr Wi Laila MPd

107
<https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i2.883>.

